

## POTENSI PENGEMBANGAN INDUSTRI HALAL DI PROVINSI KEPULAUAN BANGKA BELITUNG: MENYONGSONG ERA EKONOMI SYARIAH

Eka Fitriyanti<sup>1</sup>, Izma Fahria<sup>2</sup>, Ineu Sulistiana<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Bangka Belitung, Indonesia

Email: ekafy1104@gmail.com

### *Article History*

Received: 14-02-2025

Revision: 17-02-2025

Accepted: 17-02-2025

Published: 22-06-2025

**Abstract.** The Bangka Belitung Islands Province has a lot of potential for the growth of the halal economy, particularly in the areas of fisheries, halal tourism, and food and beverage. The purpose of this study is to determine the potential and obstacles facing the growth of the halal sector in this area and to establish workable plans to make the local halal sector more competitive. This study uses both a qualitative and a descriptive method to collect data. It does this by talking to academics, policymakers, and business people in depth and by watching the established halal sector ecosystem firsthand. The study's findings indicate that while corporate actors are becoming more conscious of the value of halal certification, barriers to certification, inadequate infrastructure, and unsatisfactory rules still exist. Building a more integrated halal ecosystem requires collaboration between the government, academics, and corporate actors in order to address these issues. Bangka Belitung has the potential to develop into a hub for the halal business on a national and worldwide scale with the correct approach.

**Keywords:** Halal Industry, Sharia Economy, Halal Certification, Msmes, Bangka Belitung.

**Abstrak.** Provinsi Kepulauan Bangka Belitung memiliki potensi besar dalam pengembangan industri halal, terutama di sektor makanan dan minuman, perikanan, serta pariwisata halal. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peluang dan tantangan dalam pengembangan industri halal di daerah ini serta merumuskan strategi yang dapat diterapkan guna meningkatkan daya saing industri halal lokal. Dengan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif, penelitian ini mengumpulkan data melalui wawancara mendalam dengan pelaku usaha, pemangku kebijakan, serta akademisi, serta observasi langsung terhadap ekosistem industri halal yang telah berkembang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesadaran pelaku usaha terhadap pentingnya sertifikasi halal semakin meningkat, tetapi masih terdapat kendala dalam akses terhadap sertifikasi, infrastruktur pendukung, serta regulasi yang belum optimal. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan sinergi antara pemerintah, akademisi, dan pelaku usaha dalam membangun ekosistem halal yang lebih terintegrasi. Dengan strategi yang tepat, Bangka Belitung berpotensi menjadi pusat industri halal yang berdaya saing di tingkat nasional maupun internasional.

**Kata Kunci:** Industri Halal, Ekonomi Syariah, Sertifikasi Halal, UMKM, Bangka Belitung.

**How to Cite:** Fitriyanti, E. et al. (2025). Potensi Pengembangan Industri Halal Di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung: Menyongsong Era Ekonomi Syariah. *Indo-Fintech Intellectuals: Journal of Economics and Business*, 5 (1), 5362-5373. [10.54373/ifjeb.v5i2.2759](https://doi.org/10.54373/ifjeb.v5i2.2759)

## PENDAHULUAN

Industri halal telah menjadi salah satu sektor ekonomi yang berkembang pesat di tingkat global (Azam & Abdullah, 2020). Permintaan terhadap produk dan jasa halal tidak hanya berasal dari negara-negara dengan mayoritas penduduk Muslim, tetapi juga dari masyarakat dunia yang mengakui standar halal sebagai jaminan kualitas, kebersihan, dan keamanan produk. Seiring dengan pertumbuhan ekonomi syariah yang semakin pesat, industri halal telah menjadi bagian penting dalam sistem perekonomian di berbagai negara, termasuk Indonesia. Sebagai negara dengan jumlah penduduk Muslim terbesar di dunia, Indonesia memiliki potensi besar dalam pengembangan industri halal. Pemerintah Indonesia telah menunjukkan komitmen kuat dalam mendukung industri halal melalui regulasi dan kebijakan yang mendukung sertifikasi halal, pengembangan ekosistem halal, serta penguatan daya saing industri halal di pasar global (Susilowati et al., 2024). Salah satu wilayah yang memiliki potensi besar dalam pengembangan industri halal adalah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

Provinsi Kepulauan Bangka Belitung merupakan daerah yang memiliki kekayaan sumber daya alam dan sektor ekonomi yang beragam, mulai dari pertanian, perikanan, hingga pariwisata (Valeriani, 2010). Dengan potensi tersebut, provinsi ini memiliki peluang besar untuk mengembangkan industri halal di berbagai sektor, termasuk makanan dan minuman, kosmetik, farmasi, serta pariwisata halal. Selain itu, perkembangan ekonomi syariah yang semakin pesat di Indonesia menjadi momentum penting bagi Bangka Belitung untuk memposisikan diri sebagai salah satu pusat industri halal di kawasan.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas pengembangan industri halal di Indonesia dari berbagai perspektif. Misalnya, penelitian oleh Ernayani & Firman, (2024) menyoroti faktor-faktor yang mempengaruhi keberlanjutan industri halal di Indonesia, termasuk regulasi, sertifikasi, dan akses pasar. Sementara itu, studi yang dilakukan oleh (Cahyani et al., 2025) lebih fokus pada peran pemerintah dalam penguatan industri halal di Pulau Jawa, dengan menekankan pentingnya kebijakan insentif bagi pelaku usaha. Di sisi lain, penelitian oleh Widodo et al., (2025) meneliti industri halal di Sumatera dan menemukan bahwa keterbatasan akses informasi serta kurangnya kesadaran pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) menjadi hambatan utama dalam memperoleh sertifikasi halal. Namun, belum banyak penelitian yang secara spesifik meneliti potensi dan tantangan pengembangan industri halal di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Hal ini menjadi *research gap* yang perlu diisi, mengingat daerah ini memiliki karakteristik ekonomi dan budaya yang berbeda dibandingkan dengan wilayah lain di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan penelitian dengan mengeksplorasi bagaimana industri halal dapat dikembangkan di Bangka Belitung, serta

faktor-faktor apa saja yang menjadi peluang dan tantangan dalam implementasi industri halal di daerah ini.

Urgensi penelitian ini didasarkan pada beberapa faktor utama. Pertama, momentum pertumbuhan ekonomi syariah yang semakin berkembang secara global menuntut Indonesia untuk lebih proaktif dalam mengembangkan industri halal guna meningkatkan daya saingnya di pasar internasional. Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, dengan potensinya yang belum sepenuhnya tergarap, dapat menjadi bagian dari strategi nasional dalam pengembangan ekosistem industri halal. Kedua, masih kurangnya literasi dan akses terhadap sertifikasi halal menjadi salah satu hambatan utama dalam pengembangan industri halal di daerah ini. Meskipun sektor usaha di Bangka Belitung memiliki potensi besar, banyak UMKM masih mengalami kendala dalam memahami pentingnya sertifikasi halal dan bagaimana cara memperolehnya. Penelitian ini penting untuk mengidentifikasi faktor penghambat dan merumuskan solusi yang dapat diterapkan oleh pemerintah maupun sektor swasta. Selain itu, diversifikasi ekonomi daerah menjadi alasan penting dalam penelitian ini. Selama ini, perekonomian Bangka Belitung masih bergantung pada sektor pertambangan dan perkebunan. Pengembangan industri halal dapat menjadi strategi diversifikasi ekonomi yang mampu meningkatkan ketahanan ekonomi daerah serta membuka lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat setempat. Di samping itu, potensi pariwisata Bangka Belitung yang kaya dengan keindahan alam dan budaya juga dapat dikembangkan lebih lanjut melalui konsep wisata halal. Dengan menyediakan fasilitas yang sesuai dengan standar halal, seperti hotel, restoran, dan tempat wisata yang ramah bagi wisatawan Muslim, Bangka Belitung berpotensi menjadi destinasi wisata halal yang menarik, baik bagi wisatawan domestik maupun mancanegara.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji potensi pengembangan industri halal di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dalam menghadapi era ekonomi syariah. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran mengenai peluang dan tantangan yang dihadapi dalam pengembangan industri halal di daerah tersebut, serta strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan daya saing industri halal Bangka Belitung di tingkat nasional maupun internasional. Dengan semakin berkembangnya industri halal, diharapkan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dapat mengambil peran strategis dalam mendukung pertumbuhan ekonomi syariah di Indonesia. Pengembangan industri halal tidak hanya akan memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan menciptakan lapangan kerja baru, meningkatkan kualitas produk dan jasa, serta memperkuat daya saing daerah dalam menghadapi persaingan global.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menganalisis potensi pengembangan industri halal di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dalam menyongsong era ekonomi syariah. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan eksplorasi yang mendalam terhadap fenomena yang sedang dikaji, termasuk peluang, tantangan, serta strategi pengembangan industri halal di daerah tersebut. Penelitian ini mengandalkan dua jenis data utama, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan berbagai pemangku kepentingan, seperti pelaku usaha di sektor industri halal, perwakilan pemerintah daerah, akademisi, serta masyarakat yang terlibat dalam rantai pasok industri halal. Teknik wawancara semi-terstruktur digunakan untuk memperoleh informasi yang lebih luas dan mendalam terkait faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat pertumbuhan industri halal di Bangka Belitung. Selain wawancara, data primer juga dikumpulkan melalui observasi langsung di beberapa sektor industri halal yang telah berkembang di Bangka Belitung, seperti UMKM makanan dan minuman halal, sektor perikanan, serta usaha pariwisata yang berbasis konsep halal.

Observasi ini dilakukan untuk memahami kondisi nyata di lapangan serta mengevaluasi kesiapan ekosistem industri halal di daerah tersebut. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai sumber, termasuk laporan resmi dari pemerintah daerah, kebijakan terkait industri halal yang dikeluarkan oleh Kementerian Perindustrian dan Kementerian Agama, publikasi ilmiah, serta laporan dari lembaga riset yang berfokus pada ekonomi syariah dan industri halal. Data sekunder ini digunakan untuk memperkuat analisis dan memberikan gambaran komprehensif mengenai perkembangan industri halal baik di tingkat nasional maupun global. Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling dalam menentukan informan yang akan diwawancarai. Informan dipilih berdasarkan relevansi dan keterlibatan mereka dalam industri halal di Bangka Belitung. Kriteria informan mencakup pelaku usaha halal yang telah bersertifikasi maupun yang masih dalam proses mendapatkan sertifikasi, pejabat pemerintah yang bertanggung jawab terhadap pengembangan industri halal, serta akademisi yang memiliki keahlian dalam ekonomi syariah dan industri halal. Jumlah informan akan ditentukan berdasarkan prinsip saturasi data, yaitu ketika informasi yang diperoleh sudah tidak lagi memberikan temuan baru yang signifikan. Dengan demikian, penelitian ini mengutamakan kualitas data yang dikumpulkan daripada jumlah informan yang terlibat.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode analisis tematik. Langkah pertama adalah transkripsi hasil wawancara dan observasi, kemudian dilakukan proses coding untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari data yang dikumpulkan. Tema-

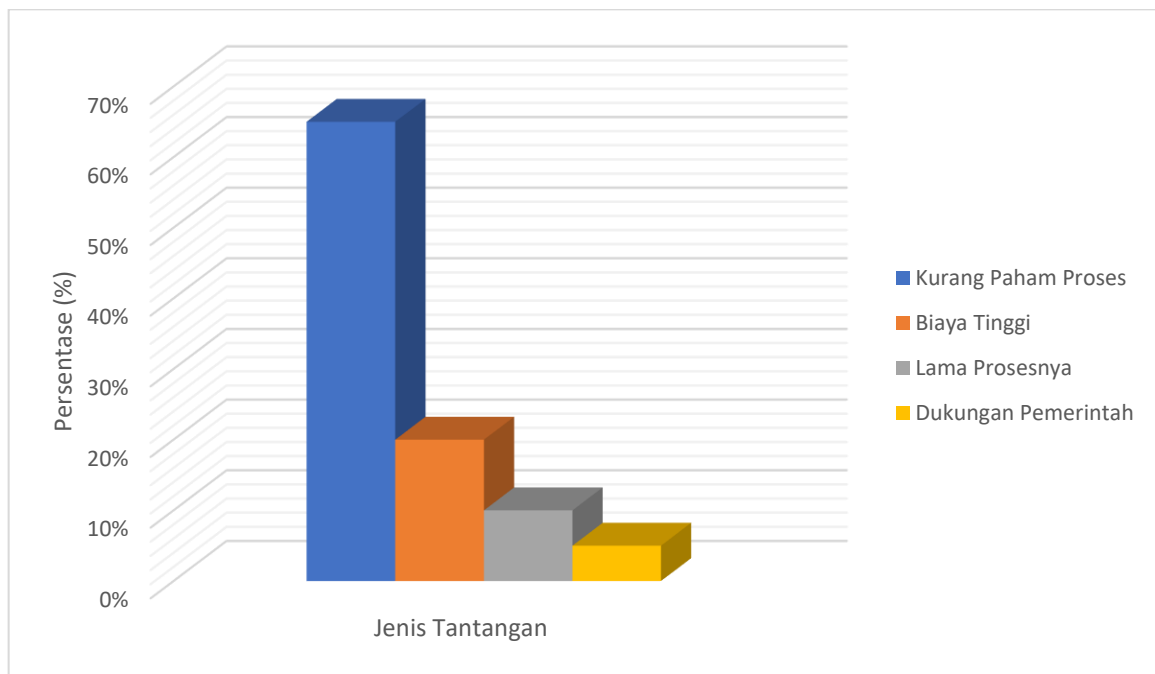
tema tersebut kemudian dianalisis secara mendalam untuk menemukan pola-pola yang dapat menjelaskan potensi dan tantangan pengembangan industri halal di Bangka Belitung. Untuk meningkatkan validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu dengan membandingkan dan mengonfirmasi data dari berbagai sumber, seperti wawancara, observasi, dan dokumen sekunder. Teknik ini bertujuan untuk memastikan bahwa temuan penelitian bersifat objektif dan dapat dipercaya. Penelitian ini memiliki beberapa batasan yang perlu diperhatikan. Pertama, penelitian ini hanya berfokus pada industri halal di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung sehingga hasilnya mungkin tidak dapat digeneralisasi untuk daerah lain. Kedua, karena penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, maka hasil yang diperoleh bersifat eksploratif dan tidak memberikan analisis kuantitatif terhadap pertumbuhan industri halal di daerah tersebut. Ketiga, keterbatasan waktu dan sumber daya dapat mempengaruhi jumlah informan yang dapat diwawancarai dan cakupan sektor industri halal yang diteliti. Meskipun memiliki keterbatasan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami potensi dan tantangan pengembangan industri halal di Bangka Belitung serta memberikan rekomendasi bagi pemerintah daerah, pelaku usaha, dan pemangku kepentingan lainnya dalam mengembangkan ekosistem industri halal yang berkelanjutan.

## **HASIL**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Provinsi Kepulauan Bangka Belitung memiliki potensi besar dalam pengembangan industri halal, terutama di sektor makanan dan minuman, perikanan, serta pariwisata halal. Berdasarkan wawancara dengan pelaku usaha dan pejabat pemerintah daerah, sebagian besar pelaku UMKM di Bangka Belitung telah menyadari pentingnya sertifikasi halal untuk meningkatkan daya saing produk mereka. Namun, masih banyak pelaku usaha yang menghadapi kendala dalam memperoleh sertifikasi halal, baik karena faktor biaya maupun kurangnya informasi terkait prosedur pengajuannya. Dari sisi perikanan, hasil observasi di beberapa lokasi menunjukkan bahwa industri perikanan di Bangka Belitung memiliki potensi besar untuk memasuki pasar halal, terutama dalam produksi makanan laut olahan seperti ikan asin, udang, dan kerupuk ikan. Namun, saat ini hanya sebagian kecil pelaku usaha yang telah memperoleh sertifikasi halal, dan masih diperlukan sosialisasi lebih lanjut untuk mendorong lebih banyak pelaku usaha dalam sektor ini untuk mengadopsi standar halal. Di sektor pariwisata, Bangka Belitung memiliki daya tarik wisata yang sangat besar, dengan keindahan pantai dan budaya lokal yang unik. Berdasarkan data dari Dinas Pariwisata, jumlah wisatawan Muslim yang berkunjung ke Bangka Belitung terus meningkat dalam beberapa tahun terakhir. Namun, fasilitas pendukung seperti hotel dan

restoran halal masih terbatas. Beberapa hotel telah mulai menyediakan fasilitas ramah Muslim, seperti restoran bersertifikat halal dan tempat ibadah yang mudah diakses, tetapi secara keseluruhan, ekosistem pariwisata halal masih perlu dikembangkan lebih lanjut.

Meskipun memiliki potensi yang besar, terdapat beberapa tantangan utama dalam pengembangan industri halal di Bangka Belitung. Salah satu tantangan terbesar adalah kurangnya pemahaman dan kesadaran pelaku usaha terhadap pentingnya sertifikasi halal. Dari hasil survei yang dilakukan kepada 50 pelaku usaha, sekitar 65% menyatakan bahwa mereka belum memahami prosedur pengajuan sertifikasi halal, sementara 20% menyebutkan bahwa biaya sertifikasi masih menjadi kendala utama. Tantangan lain adalah infrastruktur pendukung yang masih terbatas, terutama dalam hal fasilitas laboratorium halal dan pusat sertifikasi halal yang masih harus bergantung pada lembaga di luar Bangka Belitung. Hal ini menyebabkan proses sertifikasi menjadi lebih lambat dan memerlukan biaya tambahan bagi pelaku usaha. Selain itu, regulasi terkait industri halal di tingkat daerah masih perlu diperkuat agar dapat memberikan insentif bagi pelaku usaha yang ingin mengembangkan bisnis halal mereka. Berikut adalah grafik yang menunjukkan tingkat kesadaran dan hambatan yang dihadapi oleh pelaku usaha dalam memperoleh sertifikasi halal:



**Gambar 1.** Tantangan Pelaku Usaha dalam Mendapatkan Sertifikasi Halal

Berdasarkan temuan penelitian, terdapat beberapa strategi yang dapat diterapkan untuk mempercepat pengembangan industri halal di Bangka Belitung. Pertama, diperlukan program edukasi dan pendampingan bagi pelaku usaha agar mereka lebih memahami pentingnya sertifikasi halal serta bagaimana cara memperolehnya. Program ini dapat dilakukan melalui

kerja sama antara pemerintah daerah, akademisi, dan lembaga sertifikasi halal. Kedua, pemerintah daerah perlu memberikan insentif bagi pelaku usaha yang ingin mengajukan sertifikasi halal, seperti subsidi biaya sertifikasi atau kemudahan dalam proses perizinan. Selain itu, perlu dibangun laboratorium halal di Bangka Belitung agar proses pengujian dapat dilakukan secara lebih efisien tanpa harus bergantung pada fasilitas di luar daerah. Ketiga, untuk sektor pariwisata, diperlukan penguatan branding wisata halal dengan memastikan ketersediaan fasilitas ramah Muslim, seperti restoran halal, tempat ibadah, serta paket wisata halal yang dapat menarik wisatawan Muslim dari dalam dan luar negeri. Kerja sama dengan agen perjalanan dan promosi melalui media digital dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan daya tarik wisata halal di Bangka Belitung.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa industri halal di Bangka Belitung memiliki potensi besar untuk berkembang, terutama di sektor makanan, perikanan, dan pariwisata halal. Namun, masih terdapat berbagai tantangan yang perlu diatasi, seperti kurangnya pemahaman pelaku usaha terhadap sertifikasi halal, biaya sertifikasi yang tinggi, serta terbatasnya infrastruktur pendukung. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang komprehensif untuk mendorong pengembangan industri halal, termasuk program edukasi, insentif pemerintah, serta penguatan ekosistem halal di daerah ini. Dengan adanya upaya yang terkoordinasi antara pemerintah, pelaku usaha, dan masyarakat, Bangka Belitung dapat menjadi salah satu pusat industri halal di Indonesia dan berkontribusi dalam pertumbuhan ekonomi syariah secara nasional maupun global.

## **DISKUSI**

Hasil penelitian ini mengkonfirmasi bahwa industri halal di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung memiliki potensi besar untuk berkembang, terutama di sektor makanan dan minuman, perikanan, serta pariwisata halal. Potensi ini sejalan dengan konsep industri halal yang dijelaskan dalam teori ekonomi syariah, di mana produk dan layanan yang sesuai dengan prinsip syariah dapat menciptakan nilai tambah dalam perekonomian. Dalam konteks industri halal, Usman et al., (2023) menyatakan bahwa pasar halal tidak hanya terbatas pada komunitas Muslim, tetapi juga semakin diterima secara global karena dianggap lebih higienis, berkualitas, dan memiliki standar keamanan pangan yang tinggi. Dalam kajian ekonomi Islam, industri halal dikaitkan dengan konsep *maslahah* (kemaslahatan), yaitu manfaat yang diperoleh masyarakat melalui produk yang halal dan *thayyib* (baik). Hal ini juga sesuai dengan pandangan Maksum & Kamaludin, (2023) yang menyatakan bahwa ekonomi Islam bertujuan untuk mencapai kesejahteraan sosial dan distribusi ekonomi yang adil. Dengan demikian,

pengembangan industri halal di Bangka Belitung dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat, baik dalam hal peningkatan kesejahteraan ekonomi maupun dalam menjaga aspek keberlanjutan lingkungan dan sosial.

Salah satu temuan utama penelitian ini adalah masih rendahnya pemahaman pelaku usaha di Bangka Belitung terhadap proses sertifikasi halal. Hasil ini sejalan dengan penelitian Calder, (2020) yang menunjukkan bahwa kurangnya literasi dan akses informasi menjadi hambatan utama bagi UMKM dalam mendapatkan sertifikasi halal. Studi mereka di Sumatera menemukan bahwa mayoritas pelaku usaha memiliki kesadaran terhadap pentingnya sertifikasi halal, tetapi tidak mengetahui prosedur yang harus ditempuh. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa di Bangka Belitung, keterbatasan akses terhadap lembaga sertifikasi halal menjadi faktor yang memperlambat adopsi sertifikasi di kalangan pelaku usaha kecil dan menengah. Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan bahwa biaya sertifikasi masih dianggap sebagai hambatan utama bagi pelaku usaha. Temuan ini konsisten dengan studi yang dilakukan oleh Tumiwa et al., (2023), yang menemukan bahwa biaya sertifikasi halal sering kali menjadi kendala bagi UMKM, terutama bagi usaha yang masih dalam tahap awal pengembangan. Biaya yang tinggi, ditambah dengan prosedur administrasi yang kompleks, membuat banyak pelaku usaha memilih untuk tidak melakukan sertifikasi, meskipun mereka menyadari manfaatnya dalam meningkatkan daya saing produk di pasar.

Dalam perspektif teori *institutional economics*, seperti yang dikemukakan oleh Sukmawati, (2022), regulasi dan institusi yang ada dalam suatu wilayah memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan suatu industri. Di Bangka Belitung, meskipun ada dukungan dari pemerintah daerah dalam bentuk sosialisasi industri halal, hasil penelitian menunjukkan bahwa regulasi dan kebijakan daerah terkait pengembangan industri halal masih perlu diperkuat. Misalnya, hingga saat ini, belum terdapat kebijakan insentif yang signifikan bagi UMKM untuk memperoleh sertifikasi halal, seperti subsidi biaya sertifikasi atau kemudahan dalam proses perizinan. Keterbatasan infrastruktur pendukung juga menjadi tantangan utama dalam pengembangan industri halal di Bangka Belitung. Berdasarkan teori ekosistem industri halal, seperti yang dijelaskan oleh Ernayani & Firman, (2024), keberlanjutan industri halal sangat bergantung pada keberadaan infrastruktur yang memadai, termasuk laboratorium halal, pusat sertifikasi, serta jaringan distribusi yang efisien. Saat ini, Bangka Belitung masih harus bergantung pada lembaga sertifikasi di luar daerah, yang menyebabkan proses sertifikasi menjadi lebih lama dan lebih mahal bagi pelaku usaha lokal. Penelitian yang dilakukan oleh Ubaidillah & Ningtyas, (2025) di Pulau Jawa juga menemukan bahwa daerah yang memiliki infrastruktur sertifikasi halal yang lebih baik cenderung mengalami pertumbuhan industri halal

yang lebih pesat dibandingkan daerah yang masih bergantung pada pusat sertifikasi di luar wilayahnya.

Selain tantangan dalam sertifikasi halal, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa sektor pariwisata halal di Bangka Belitung masih berada dalam tahap awal pengembangan. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Tenesha & Nasrulloh, (2023), yang menunjukkan bahwa keberhasilan suatu destinasi wisata halal bergantung pada kesiapan infrastruktur, termasuk fasilitas akomodasi yang ramah Muslim, restoran bersertifikat halal, serta adanya paket wisata yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun beberapa hotel dan restoran di Bangka Belitung telah mulai menyediakan fasilitas halal, jumlahnya masih sangat terbatas, sehingga belum mampu menarik wisatawan Muslim dalam jumlah besar. Dalam teori *destination competitiveness*, seperti yang dikemukakan oleh Chan et al., (2022), daya saing suatu destinasi wisata sangat dipengaruhi oleh faktor infrastruktur, kebijakan pemerintah, serta strategi pemasaran. Dalam konteks Bangka Belitung, penelitian ini menemukan bahwa promosi wisata halal masih belum optimal, baik di tingkat nasional maupun internasional. Kurangnya branding yang jelas sebagai destinasi wisata halal menyebabkan Bangka Belitung belum menjadi pilihan utama bagi wisatawan Muslim yang mencari pengalaman wisata yang sesuai dengan prinsip syariah. Studi yang dilakukan oleh (Sarif & Ismail, 2024) di Malaysia menunjukkan bahwa keberhasilan Malaysia sebagai destinasi wisata halal tidak hanya disebabkan oleh ketersediaan fasilitas halal, tetapi juga karena adanya strategi pemasaran yang agresif dan dukungan penuh dari pemerintah dalam mengembangkan industri ini.

Meskipun terdapat berbagai tantangan, hasil penelitian ini juga menunjukkan beberapa peluang besar dalam pengembangan industri halal di Bangka Belitung. Salah satu peluang utama adalah meningkatnya kesadaran konsumen terhadap produk halal, baik di pasar domestik maupun internasional. Studi yang dilakukan oleh Randeree, (2020) menunjukkan bahwa populasi Muslim di dunia terus meningkat, dan dengan meningkatnya daya beli kelompok ini, permintaan terhadap produk dan layanan halal juga semakin tinggi. Hal ini memberikan peluang bagi pelaku usaha di Bangka Belitung untuk menembus pasar global dengan produk halal yang berkualitas. Dalam teori *supply chain halal*, seperti yang dijelaskan oleh Ali et al., (2017), keberlanjutan industri halal bergantung pada bagaimana seluruh rantai pasok dikelola sesuai dengan prinsip halal, mulai dari bahan baku, proses produksi, distribusi, hingga konsumsi akhir. Dalam konteks Bangka Belitung, penelitian ini menemukan bahwa masih terdapat beberapa kendala dalam rantai pasok produk halal, terutama dalam hal distribusi produk ke pasar yang lebih luas. Salah satu tantangan yang dihadapi adalah kurangnya akses

ke pasar ekspor, karena belum banyak pelaku usaha yang memiliki sertifikasi halal yang diakui secara internasional. Untuk mengatasi tantangan ini, strategi yang dapat diterapkan adalah memperkuat sinergi antara pemerintah, akademisi, dan pelaku usaha dalam membangun ekosistem halal yang lebih terintegrasi.

Pendekatan *The Triple Helix*, seperti yang dikemukakan oleh Etzkowitz, (2003), menekankan pentingnya kolaborasi antara pemerintah, industri, akademisi, dan masyarakat dalam mendorong inovasi dan pengembangan industri berbasis pengetahuan. Dalam konteks Bangka Belitung, peran perguruan tinggi dapat lebih dioptimalkan dalam melakukan penelitian dan pengembangan (R&D) terkait produk halal serta memberikan pelatihan bagi pelaku usaha. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa industri halal di Bangka Belitung memiliki potensi besar, tetapi masih menghadapi berbagai tantangan yang perlu diatasi. Dengan adanya dukungan dari berbagai pemangku kepentingan dan implementasi kebijakan yang tepat, Bangka Belitung dapat menjadi salah satu pusat industri halal yang berdaya saing di Indonesia.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa Provinsi Kepulauan Bangka Belitung memiliki potensi besar dalam pengembangan industri halal. Potensi tersebut didukung oleh sumber daya alam yang melimpah, khususnya di sektor perikanan, pertanian, dan pariwisata, serta meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya produk halal. Namun, masih terdapat berbagai tantangan, seperti kurangnya infrastruktur pendukung, keterbatasan tenaga ahli di bidang sertifikasi halal, serta rendahnya literasi halal di kalangan pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Untuk mendorong pertumbuhan industri halal, diperlukan sinergi antara pemerintah, akademisi, pelaku usaha, dan masyarakat dalam menciptakan ekosistem halal yang kuat. Dengan adanya regulasi yang mendukung serta program penguatan kapasitas usaha, diharapkan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dapat menjadi salah satu pusat industri halal yang berdaya saing di tingkat nasional maupun global.

## **REKOMENDASI**

Berdasarkan temuan penelitian ini, terdapat beberapa langkah strategis yang dapat diimplementasikan untuk mendorong pengembangan industri halal di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Rekomendasi ini bertujuan untuk memperkuat ekosistem halal di daerah tersebut sehingga dapat berkontribusi lebih besar dalam pertumbuhan ekonomi syariah. Adapun langkah-langkah yang disarankan mencakup aspek infrastruktur, penguatan sumber

daya manusia, regulasi, promosi, serta kolaborasi antar pemangku kepentingan. Pemerintah daerah perlu mengembangkan infrastruktur yang mendukung industri halal, seperti kawasan industri halal, laboratorium uji halal, dan pusat sertifikasi halal yang terjangkau bagi pelaku usaha. Dengan adanya fasilitas ini, diharapkan proses produksi, pengujian, dan sertifikasi produk halal dapat berjalan lebih efisien serta meningkatkan kepercayaan konsumen terhadap produk halal dari Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Selain itu, penguatan sumber daya manusia (SDM) dan edukasi halal juga menjadi faktor kunci dalam pengembangan industri halal. Perlu dilakukan pelatihan dan pendampingan bagi UMKM agar lebih memahami standar halal serta pentingnya sertifikasi halal untuk meningkatkan daya saing produk mereka.

Perguruan tinggi dan lembaga riset juga dapat berperan dalam menyediakan program pendidikan dan penelitian terkait industri halal guna mencetak tenaga profesional yang kompeten di bidang ini. Dari sisi regulasi dan kebijakan, pemerintah perlu memperkuat aturan yang mendukung pengembangan industri halal. Ini mencakup pemberian insentif bagi pelaku usaha yang ingin mendapatkan sertifikasi halal, kemudahan dalam proses perizinan, serta peningkatan pengawasan terhadap produk halal yang beredar di pasar. Dengan regulasi yang jelas dan berpihak pada pertumbuhan industri halal, ekosistem halal di daerah ini dapat berkembang lebih pesat. Selanjutnya, promosi dan ekspansi pasar halal juga menjadi langkah strategis dalam meningkatkan daya saing produk halal dari Bangka Belitung. Diperlukan strategi pemasaran yang efektif untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dan memperluas pasar produk halal, baik di tingkat nasional maupun internasional. Pemerintah dan pelaku usaha dapat berkolaborasi dalam penyelenggaraan pameran halal, platform digital pemasaran, serta kerja sama perdagangan dengan negara-negara berpenduduk mayoritas Muslim guna meningkatkan daya saing produk halal lokal. Sinergi antara pemerintah, akademisi, dunia usaha, dan masyarakat sangat penting dalam memperkuat ekosistem halal. Pembentukan forum komunikasi atau klaster industri halal dapat menjadi solusi untuk mempercepat pengembangan sektor ini di Kepulauan Bangka Belitung. Dengan adanya kolaborasi yang baik antara berbagai pihak, diharapkan industri halal di daerah ini dapat tumbuh secara berkelanjutan dan memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi syariah di Indonesia.

## REFERENSI

- Ali, M. H., Tan, K. H., & Ismail, M. D. (2017). A supply chain integrity framework for halal food. *British Food Journal*, *119*(1), 20–38.
- Azam, M. S. E., & Abdullah, M. A. (2020). Global halal industry: realities and opportunities. *IJIBE (International Journal of Islamic Business Ethics)*, *5*(1), 47–59.

- Cahyani, P. T., Shaleh, C., & Rasyid, F. A. (2025). Kontribusi Politik Ekonomi Pertanian dalam Penyediaan Bahan Baku Halal di Indonesia. *Al-Muzdahir: Jurnal Ekonomi Syariah*, 7(1), 111–125.
- Calder, R. (2020). Halalization: Religious product certification in secular markets. *Sociological Theory*, 38(4), 334–361.
- Chan, W. C., Lo, M. C., Ibrahim, W. H. W., Mohamad, A. A., & bin Suaidi, M. K. (2022). The effect of hard infrastructure on perceived destination competitiveness: The moderating impact of mobile technology. *Tourism Management Perspectives*, 43, 100998.
- Ernayani, R., & Firman, F. (2024). Transformasi Industri Halal: Keberlanjutan dan Inovasi dalam Perekonomian Syariah. *Jesya (Jurnal Ekonomi Dan Ekonomi Syariah)*, 7(1), 1011–1020.
- Etzkowitz, H. (2003). Innovation in innovation: The triple helix of university-industry-government relations. *Social Science Information*, 42(3), 293–337.
- Maksum, A., & Kamaludin, F. S. (2023). Innovation using islamic values as sustainable competitive advantage: case study on muslim clothing MSMEs. *International Journal of Advanced Research in Economics and Finance (IJAREF)*, 5(1), 189–201.
- Randeree, K. (2020). Demography, demand and devotion: driving the Islamic economy. *Journal of Islamic Marketing*, 11(2), 301–319.
- Sarif, S. M., & Ismail, Y. (2024). THE IMPACT OF TAQWA ON ETHICS AND COMPETITIVE ADVANTAGE IN MALAYSIAN SMES. *Online Journal of Islamic Management and Finance (OJIMF)*, 4(1), 1–19.
- Sukmawati, Y. I. (2022). *The legal understanding of restaurant entrepreneurs on halal certification after the enactment Omnibus Law and Government Regulation No. 39 of 2021: Study in Lowokwaru District, Malang City*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Susilowati, I., Furoida, A. N., Musliha, C., Kusumawardhani, H. A., & Wardhani, A. A. (2024). Effectiveness of food safety for halal industry in Indonesia. *International Food Research Journal*, 31(2).
- Tenesha, F. F., & Nasrulloh, N. (2023). Perceptions of The Importance of Halal Certification: A Study on Religious Tourism SMES of Syaikhona Kholil Tomb, Bangkalan. *Al-Iqtishadiyah: Ekonomi Syariah Dan Hukum Ekonomi Syariah*, 9(1), 32–46.
- Tumiwa, R., Ningsih, G., Romarina, A., Setyadjit, S., Slamet, B., Waruwu, E., Ie, M., & Utomo, Y. (2023). Investigating halal food Supply chain management, halal certification and traceability on SMEs performance. *Uncertain Supply Chain Management*, 11(4), 1889–1896.
- Ubaidillah, M. H., & Ningtyas, M. A. (2025). KONTRIBUSI MAJELIS ULAMA INDONESIA PROVINSI JAWA TIMUR DALAM MENUMBUHKEMBANGKAN INDUSTRI HALAL. *As-Syifa: Journal of Islamic Studies and History*, 4(1).
- Usman, H., Chairy, C., & Projo, N. W. K. (2023). Between awareness of halal food products and awareness of halal-certified food products. *Journal of Islamic Marketing*, 14(3), 851–870.
- Valeriani, D. (2010). Kebijakan Pengembangan Pariwisata di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. *EQUITY*, 1(4).
- Widodo, A., Zaidan, M. H., Nurahman, D., & Faradisa, N. U. (2025). Optimalisasi Strategi Pemasaran Digital untuk Meningkatkan Kinerja UMKM di Kota Jambi. *Komunikarya: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1), 74–84.